

# **Tugas Makalah Islamic Tought**

## **Aliran Asy'Ariyah**



Universitas Islam Negeri  
**SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**

Oleh

**Ahmad Firdaus, S.Psi**

**21151200000027**

Dosen Pengampu

**Prof. Dr. M. Yunan Yusuf**

**Konsentrasi Psikologi Islam Jurusan Pengkajian Islam  
Fakultas Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Syarif Hidayatullah Jakarta**

**2015**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penyusun telah panjatkan atas kehadiran Allah Ta'ala, sang Pencipta alam semesta dan kehidupan beserta seperangkat aturan-Nya, karena berkat limpahan rahmat, taufik, serta inayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan makalah “Aliran as'Aariyah dan Tokoh Pemikiran Asy'Ariyah” yang sederhana ini.

Maksud dan tujuan dari penulisan makalah ini tidaklah lain untuk memenuhi salah satu dari sekian kewajiban mata kuliah *Islamic Thought* serta merupakan bentuk langsung tanggung jawab penyusun pada tugas yang diberikan. Pada kesempatan ini, penyusun juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada dosen *Islamic Thought*.

Demikian pengantar yang dapat penyusun sampaikan, dimana penyusun pun sadar bahwasanya penyusun hanyalah seorang manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, sedangkan kesempurnaan hanya milik Alloh Ta'ala hingga dalam penulisan dan penyusunan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif akan senantiasa penyusun terima sebagai upaya evaluasi diri.

Akhirnya penyusun hanya bisa berharap, bahwa dibalik tidak kesempurnaan penyusunan dan penyusunan makalah ini adalah ditemukan suatu yang dapat memberikan manfaat atau bahkan hikmah bagi penyusun, pembaca, dan bagi seluruh mahasiswa Program Magister Pengkajian Islam.

Penyusun

Ciputat, Oktober 2015

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Beragam aliran teologi yang tumbuh subur memiliki historisasi yang cukup panjang, semuanya tidak terlepas dari para pendirinya dan latar belakang yang menyertai sampai pada para pengikutnya yang memiliki loyalitas terhadap aliran tersebut.

Makalah ini akan membahas tentang aliran Asy'ariyah. Aliran ini merupakan salah satu aliran yang muncul atas reaksi terhadap Muktazilah sebagai paham yang memprioritaskan akal sebagai landasan dalam beragama. Ketidaksepakatan terhadap doktrin-doktrin Mu'tazilah tersebut memunculkan aliran Asy'ariyah yang dipelopori oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari. Doktrin-doktrin yang dikemukakan beliau dan para pengikutnya merupakan penengah diantara aliran-aliran yang ada pada saat itu.

Pada perkembangan selanjutnya aliran ini banyak dianut oleh mayoritas umat Islam karena dianggap sebagai aliran Sunni yang mampu mewakili cara berpikir yang diharapkan umat Islam di tengah-tengah pergolakan hati akibat beberapa aliran yang datang lebih dulu.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Lahirnya Asy'ariyah**

Aliran Asy'ariyah adalah aliran teologi Islam yang lahir pada dasawarsa kedua abad ke-10 (awal abad ke-4). Pengikut aliran ini, bersama pengikut Maturudiyah dan Salafiyah, mengaku termasuk golongan ahlu sunnah wal jama'ah.<sup>1</sup> Nama Asy'ariyah sebagai suatu aliran dalam ilmu kalam berasal dari nama tokoh Iman Abu al-Hasan Ali Ibn Isma'il al-Asy'ari. Ia lahir di kota Basrah (Irak) pada tahun 260 H/873 M dan wafat pada tahun 324 H/935 M.

Dengan nama al-Asy'ari di belakang namanya, benarlah bahwa Imam Abu Hasan al-Asy'ari mempunyai hubungan darah dengan Abu Musa al-Asy'ari, seorang sahabat yang menjadi *hakam* (perantara) dalam sangketa antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Pada usia remaja Abu Hasan al-Asy'ari berguru pada seorang tokoh Muktazilah bernama Abu Ali al-Jubbai.

Oleh sebab itu ajaran-ajaran Muktazilah sungguh telah didalami oleh al-Asy'ari sampai ke akar-akarnya. Malah dikatakan Abu Hasan al-Asy'ari menggeluti paham yang

---

<sup>1</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992, hlm. 131..

terdapat dalam Muktaẓilah selama lebih kurang 40 tahun.<sup>2</sup> Pada 300 H, yaitu ketika beliau mencapai umur 40 tahun, dia menyatakan keluar dari Mu'tazilah dan membentuk aliran teologi sendiri yang kemudian dikenal dengan nama Asy'ariyah. Sebabnya Imam al-Asy'ari keluar dari Mu'tazilah tidak begitu jelas.<sup>3</sup> Al-Asy'ari, sungguhpun telah puluhan tahun menganut paham Mu'tazilah, akhirnya meninggalkan ajaran Mu'tazilah. Sebab yang biasa disebut, yang berasal dari al-Subki dan ibn Asy'akir ialah bahwa pada suatu malam al-Asy'ari bermimpi; dalam mimpi itu Nabi Muhammad saw, mengatakan padanya bahwa madzhab ahli haditslah yang benar, dan madzhab Mu'tazilah salah. Sebab lain bahwa al-Asy'ari berdebat dengan gurunya al-Jubba'i dan dalam perdebatan itu guru tak dapat menjawab tantangan murid. Salah satu perdebatan itu, menurut al-Subki, sebagai berikut:

Al-Asy'ari : Bagaimana kedudukan ketiga orang berikut : mukmin, kafir, dan anak diakherat?

Al-Jubba'i : Yang mukmin mendapat tingkat baik dalam surga, yang kafir masuk neraka, dan yang kecil terlepas dari bahaya neraka.

Al-Asy'ari : Kalau yang kecil ingin memperoleh tempat yang lebih tinggi di surga, mungkinkah itu?

Al-Jubba'i : tidak, yang mungkin mendapat tempat yang baik itu karena kepatuhannya kepada Tuhan. Yang kecil belum mempunyai kepatuhan yang serupa itu.

Al-Asy'ari : Kalau anak itu mengatakan kepada Tuhan: itu bukanlah salahku. Jika sekiranya Engkau bolehkan aku terus hidup aku akan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik seperti yang dilakukan orang mukmin itu.

Al-Jubba'i : Allah akan menjawab: "aku tahu bahwa jika Engkau terus hidup Engkau akan berbuat dosa dan oleh karena itu akan kena hukum. Maka untuk kepentinganmu aku cabut nyawamu sebelum Engkau sampai kepada umur tanggung jawab".

Al-Asy'ari : Sekiranya yang kafir mengatakan: "Engkau ketahui masa depanku sebagaimana Engkau ketahui masa depannya. Apa sebabnya Engkau tidak jaga kepentinganku? Di sini al-Jubbai terpaksa diam."<sup>4</sup>

Apa yang terjadi di atas menunjukkan persoalan yang sangat pelik untuk dibuktikan. Masalah mimpi adalah masalah yang sangat pribadi sifatnya. Demikian juga perdebatan antara Asy'ari dan al-Jubbai mengandung kelemahan, bila dikaitkan sebagai penyebab keluarnya Asy'ari dari Muktaẓilah yang sudah 40 tahun dianutnya. Perdebatan yang hanya

---

2 Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, sejarah, Analisa perbandingan*, UI Press, Jakarta, 1983, hlm 65

3 Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam*, al-Nahldah, Kairo, 1965, hlm. 65.

4 Ahmad Mahmud Subhi, *Fi Illem al-Kalam*, Dar al Kutub al-Jamiah, Kairo, 1992, hlm. 187.

berlangsung lebih kurang tiga menit tersebut mampu memorak-porandakan tesis-tesis Mukhtazilah yang sudah lama berakar dalam pikiran Asy'ari sendiri.<sup>5</sup>

Terlepas dari soal sesuai atau tidak sesuainya uraian-uraian al-Subki dengan fakta sejarah, jelas kelihatan bahwa al-Asy'ari sedang dalam keadaan ragu-ragu dan tidak merasa puas lagi dengan aliran Mu'tazilah yang dianutnya selama ini. Kesimpulan ini diperkuat oleh riwayat yang mengatakan bahwa al-Asy'ari mengasingkan diri di rumah selama 15 hari untuk memikirkan ajaran ajaran Mu'tazilah. Sesudah itu ia keluar rumah, pergi ke masjid, naik mimbar dan menyatakan:

Hadiran sekalian, saya selama ini mengasingkan diri untuk berpikir tentang keterangan-keterangan dari dalil-dalil yang diberikan masing-masing golongan. Dalil-dalil yang dimajukan, dalam penelitian saya, sama kuatnya. Oleh karena itu saya meminta petunjuk dari Allah dan atas petunjuk-Nya saya sekarang meninggalkan keyakinan-keyakinan lama dan menganut keyakinan-keyakinan baru yang saya tulis dalam buku-buku ini. Keyakinan-keyakinan lama saya lemparkan sebagaimana saya melemparkan baju ini.<sup>6</sup>

Di sini timbul soal apa sebenarnya yang menimbulkan perasaan ragu dalam diri al-Asy'ari yang kemudian mendorongnya untuk meninggalkan paham Mu'tazilah? Berbagai tafsiran diberikan untuk menjelaskan hal ini. Menurut Ahmad Mahmud Subhi keraguan itu timbul karena al-Asy'ari menganut madzhab Syafi'i. al-Syafi'i mempunyai pendapat teologi yang berlainan dengan ajaran-ajaran Mu'tazilah, umpamanya al-Syafi'i berpendapat bahwa al-Qur'an tidak diciptakan, tetapi bersifat qadim dan bahwa Tuhan dapat dilihat di akherat nanti.<sup>7</sup>

Menurut Hammudah ghurabah ajaran-ajaran seperti yang diperoleh al-Asy'ari dari al-Jubba'i, menimbulkan persoalan-persoalan, yang tak mendapat penyelesaian yang memuaskan. Umpamanya soal mukmin, kafir, dan anak kecil tersebut di atas. Dari kalangan kaum orientalis, Mac Donald berpendapat bahwa darah Arab Padang Pasir yang mengalir dalam tubuh al-Asy'ari yang mungkin membawanya kepada perubahan madzhab itu.<sup>8</sup> Arab padang pasir bersifat tradisional dan patalistis sedang kaum Mu'tazilah bersifat rasionil dan percaya kepada kebebasan dalam kemauan dan perbuatan.

---

5 Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawarij ke Buya HAMKA Hingga Hasan Hanafi*, Kharisma Putra Kencana, Jakarta. 2014, hlm 91

6 Ahmad Amin, *Dhuhal Islam III*, Maktabah al-Misriyah, Qahiroh hlm. 67.

7 Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. 5, Universitas Indonesia (UI Press), 1986, hlm. 67.

8 Abu al-Husein Abd al-Rahim ibn Muhammad ibn Ustman, *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory*, Lahore, 1964, hlm. 187.

Patut juga diperhatikan pendapat Ali Musthafa al-Ghurabi bahwa keadaan al-Asy'ari 40 tahun menjadi penganut Mu'tazilah, membuat kita tidak mudah percaya bahwa al-Asy'ari meninggalkan paham Mu'tazilah hanya karena di dalam perdebatan, dimana al-Jubba'i gurunya tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Sayyed Amir Ali menuduh, mungkin sekali karena faktor ambisi, sehingga al-Asy'ari keluar dari Mu'tazilah. Dengan caranya yang licik dia dapat mempengaruhi dan meyakinkan orang banyak serta menggabungkan diri dengan golongan Ahmad bin Hanbal (Ahlul Hadits) yang waktu itu mendapat simpati Khalifah dan masyarakat.<sup>9</sup>

Bagaimanapun juga banyak analisa orang dikemukakan tentang alasan keluarnya al-Asy'ari dari Mu'tazilah dan dalam suatu perdebatan tidak mendapat jawaban yang memuaskan baginya, sehingga menimbulkan keraguan. Harus pula diakui bahwa saat itu golongan Mu'tazilah sedang berada dalam masa kemunduran. Demikian pula pertentangan paham sesame kaum muslimin seperti tak akan bisa teratasi.

Kondisi ini sangat menguntungkan orang-orang yang selama ini membenci kepada Muktaizilah. Dengan demikian serangan terhadap Muktaizilah muncul dimana-mana. Orang-orang merasa mendapat angin segar untuk melakukan hantaman terhadap Muktaizilah sendiri, seperti Abu isa al-Warraq dan Abu al-Husain Ahmad ibn al-Rawandi, keluar dari aliran Muktaizilah. Dalam suasana seperti itulah Asy'ari keluar dari Muktaizilah dan kemudian membangun suatu aliran baru dalam ilmu kalam dengan berpegang teguh pada sunnah.

Harun Nasution, setelah memberikan pengandaian bahwa pada waktu umat islam tidak mempunyai suatu pegangan teologi sebagai ganti dari teologi Muktaizilah yang tidak diteima oleh mayoritas umat Islam, Asy'ari melihat bahaya besar sedang mengancam umat Islam sendiri. Dalam kondisi tidak punya pegangan tersebut Asy'ari maju ke depan membangun teologi Harunya dengan keluar dari Muktaizilah setelah dia mengalami kondisi syak dalam waktu yang lama.<sup>10</sup>

## **B. Perkembangan Aliran Asy'ariyah**

Pikiran-pikiran Imam al-Asy'ari, merupakan jalan tengah antara golongan-golongan berlawanan atau antara aliran rasionalis dan tekstualis. Dalam mengemukakan dalil dan alasan, ia juga memakai dalil-dalil akal dan naqli bersama-sama. Sesudah ia mempercayai isi al-Qur'an dan al-Hadits, ia mencari alasan-alasan dari akal pikiran untuk memperkuatnya.

---

9 Nurcholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm. 28.

10 Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, sejarah, Analisa perbandingan*, UI Press, Jakarta, 1983., 68-69.

Jadi ia tidak menganggap akal pikiran sebagai hakim atas nash-nash agama untuk mena'wilkan dan melampaui ketentuan arti lahirnya, melainkan dianggapnya sebagai pelayan dan penguat arti lahir nash tersebut. Ia tidak meninggalkan cara yang lazim dipakai oleh ahli filsafat dan logika, sesuai dengan alam pikiran dan selera masanya. Meskipun demikian, Imam al-Asy'ari tetap menyatakan kesetiaannya kepada Imam Ahmad bin Hanbal atau aliran ahlu sunnah yaitu suatu aliran yang menentang aliran Mu'tazilah sebelum al-Asy'ari, bahkan ia mengikuti jejak ulama salaf yaitu sahabat-sahabat dan tabi'in-tabi'in, terutama dalam menghadapi ayat-ayat mutasyabihat, di mana mereka tidak memerlukan pena'wilan, pengurangan atau melebihi atau melebihi arti lahirnya.<sup>11</sup>

Pemikiran al-Asy'ari dapat diketahui lewat karyanya seperti *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Muslimin*, *Kitab al-Lu'lu' fi al-Radd 'ala Ahl al-Ziyagh wa al-Bida'* dan *al-Ibanah 'an al-Ushul al-Diyanah*. Lewat buku-buku tersebut dan dilanjutkan oleh murid-muridnya seperti al-Baghillani dan al-Juwaini, tesis-tesis baru yang dikembangkan oleh Imam Abu al-Hasan Asy'ari berkembang menjadi aliran baru yang dikenal dengan nama Asy'ariyah. Sebagai pemikir dengan latar belakang pendidikan aliran Mu'tazilah. Asy'ari tampil ke depan dengan tesis-tesis bandingannya terhadap paham-paham keagamaan yang dikembangkan oleh Mu'tazilah.<sup>12</sup>

Akan tetapi aliran Asy'ariyah sepeninggal pendirinya sendiri mengalami perkembangan dan perubahan yang cepat karena pada akhirnya, aliran Asy'ariyah lebih condong kepada segi aliran mendahulukannya sebelum nash dan memberikan tempat yang lebih luas daripada tempat untuk nash-nash itu sendiri. Al-Juwaini sudah berani memberikan ta'wilan terhadap ayat-ayat mutasyabihat. Bahkan menurut al-Ghazali, pertalian antara dalil akal dengan dalil syara' (naqli) ialah kalau dalil akal merupakan fondamen bagi sesuatu bangunan, maka dalil syara' merupakan bangunan itu sendiri. Fondamen tidak akan ada artinya, kalau tidak ada bangunan di atasnya, sebagaimana bangunan tidak akan kokoh senantiasa tanpa fondamen. Buku al-Ghazali yang lain, yaitu *al-Iqtishad*, dimaksudkannya untuk memberikan kepercayaan (aqidah) yang tengah-tengah antara golongan yang terlalu memegang akal, yaitu golongan filosof dan Mu'tazilah, sehingga pikiran-pikiran mereka berlawanan dengan nas-nas yang sudah pasti. Kedua macam sifat tersebut yang hanya memihak kepada salah satu segi, tidak dapat dibenarkan, sebab sebenarnya sebagaimana halnya dengan orang yang melihat dengan baik memerlukan mata yang sehat dan sinar

---

11 A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka al-Husna Baru, Jakarta, 2003., hlm. 152.

12 Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawarij ke Buya HAMKA Hingga Hasan Hanafi*, Kharisma Putra Kencana, Jakarta. 2014, hlm 93

matahari bersama-sama. Namun buku itu sendiri, yaitu *al-Iqtihad*, yang berarti metode rate (jalan tengah) cukup menunjukkan aqidah yang ditempuh oleh pengarangnya, suatu aqidah dari ahlussunnah. Jadi aliran Asy'ariyah pada akhir perkembangannya mendekati aliran Mu'tazilah, karena kedua aliran tersebut memegang prinsip yang mengatakan bahwa:

“pengetahuan yang didasarkan atas unsur-unsur naqli (tradisional) tidak memberikan keyakinan kepada kita”. Mereka memandang bahwa pengetahuan tersebut tidak mempunyai nilai kebenaran mutlak (absolut), kecuali dalam hal-hal yang bertalian dengan amalan-amalan syara' (fiqih), sedang untuk masalah aqidah hanya bisa mencapai nilai sekunder. Karena itu hanya dalil-dalil akal pikiran saja yang memungkinkan kita mencapai keyakinan.<sup>13</sup>

Kecenderungan inilah yang menyebabkan mengapa orang-orang pengikut madzhab Hanbali (ahlussunnah) merasa tidak puas terhadap aliran Asy'ariyah dan mengadakan perlawanan yang sengit terhadap mereka, seperti yang pernah dilakukannya terhadap aliran Mu'tazilah, dan puncak perlawanannya terjadi pada masa Ibnu Taimiah. Biar bagaimanapun juga prinsip yang dipegangi oleh aliran Asy'ariyah, namun aliran ini dapat menggantikan aliran Mu'tazilah dan dipeluk oleh kebanyakan kaum muslimin sampai sekarang.

### C. Pokok-Pokok Pemikiran al-Asy'ari

Al-Asy'ari sebagai orang yang pernah menganut paham Mu'tazilah, tidak dapat menjauhkan diri dari pemakaian akal dan argumentasi pikiran. Ia menentang dengan kerasnya mereka yang mengatakan bahwa pemakaian akal pikiran dalam soal-soal agama atau membahas soal-soal yang tidak pernah disinggung-singgung oleh rasul merupakan suatu kesalahan. Sahabat-sahabat nabi sendiri, sesudah beliau wafat, banyak membicarakan soal-soal baru dan meskipun demikian mereka tidak disebut orang-orang yang sesat (bid'ah). Ia menentang keras orang yang berkeberatan membela agama dengan ilmu kalam (teologi Islam) dan argumentasi pikiran, keberatan mana tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an dan Hadits. Di samping itu, ia juga mengingkari orang-orang yang berlebihan menghargai akal pikiran yaitu aliran Mu'tazilah. Karena aliran ini tidak mengakui sifat-sifat Tuhan, maka dikatakannya telah sesat, sebab mereka telah menjauhkan Tuhan dari sifat-sifat-Nya dan menempatkan-Nya dalam bentuk yang tidak dapat diterima akal, selain karena mereka mengingkari kemungkinan terlihat Tuhan dengan mata kepala. Apabila pendapat ini dibenarkan, maka akan berakibat penolakan hadits-hadits nabi yang merupakan salah satu

---

13 Yusuf Musa, et al, *al-Aqidah Wasyari'ah fil Islam*, Cet. 2, Dar al-Kutub al-Hadith, 1959, hlm. 128.



tiang agama.<sup>14</sup> Dengan demikian jelaslah kedudukan Imam al-Asy'ari, seperti yang dilukiskan oleh pengikut- pengikutnya sebagai seorang muslim yang ikhlas membela kepercayaan dan mempercayai isi al-Qur'an dan al-Hadits, dengan menempatkannya sebagai dasar (pokok), di samping menggunakan akal pikiran, di mana tugasnya tidak lebih daripada memperkuat nas-nas tersebut.<sup>15</sup>

Al-Asy'ari sesungguhnya dari segi intelektual dan pahamnya adalah seorang Mu'tazilah, karena kecewa oleh beberapa pemikiran Mu'tazilah yang tidak dapat memuaskan pikirannya, maka ia meninggalkan Mu'tazilah dan mengembangkan aliran yang dikenal dengan namanya Asy'ariyah. Sebagai bekas seorang Mu'tazilah ia tetap menggunakan metode filsafat dan ilmu kalam serta argumentasinya, sehingga seringkali masih mencurigakan bagi kebanyakan umat. Salah satu risalahnya yang terkenal Risalah fi Istihsan Ahaudel fi Illmi Kalam memberikan gambaran kepada kita betapa al-Asy'ari membela diri dari berbagai serangan dan bagaimana dalam perjuangannya mengkonsolidasi faham kaum suni itu di mana ia menyerukan pentingnya mempelajari metode ilmu kalam yakni disiplin berpikir. Dalam hubungannya keterangannya di atas Nur Cholis Majid mengungkapkan:

Reformasi al-Asy'ari tercatat sebagai salah satu yang amat sukses, jika bukan yang paling sukses dalam sejarah pemikiran Islam. Pertama, ia berhasil melumpuhkan gerakan Mu'tazilah dengan menggunakan logika mereka sendiri. Kemudian dengan sistem teologinya itu ia menjadi pendekar umat dalam menjawab tantangan gelombang hellenisme. Boleh dikata bahwa ia bukan saja telah mengukuhkan paham suni, tetapi bahkan menyelamatkan Islam sendiri dari bahaya hellenisme total.<sup>16</sup>

Dalam banyak hal, al-Asy'ari berusaha untuk mencari jalan tengah<sup>17</sup> di antara pendapat-pendapat yang bertentangan pada waktu itu. Meskipun tidak semua pendapatnya, seperti dia sendiri penganut madzhab Syafi'i serta mengikuti dan menerima pendapat Imam Ahmad ibn Hanbal tokoh ahlul hadits (tekstualis) dengan segala keikhlasan tanpa diubah dan ditanyakan bagaimana caranya. Sebagai contoh antara lain pendapat al-Asy'ari pada masalah-masalah sebagai berikut:

#### 1. Masalah Dosa Besar

Golongan Mu'tazilah berpendapat, bahwa orang yang melakukan dosa besar meskipun dia mempunyai Iman dan ketaatana, bila dia tidak bertaubat dari dosa besarnya, sebelum meninggal ia akan kekal di dalam neraka. Golongan Murji'ah berpendapat siapa saja

---

14 A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka al-Husna Baru, Jakarta, 2003., hlm. 132.

15 Hanna al-Fachuri dan Khalil al-Jarr, op.cit, hlm. 178-179

16 Nur Cholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Bulan Bintang; Jakarta 1984)., hlm. 28-30

17 Fazlurrahman, *Islam*, Perpustakaan Salman ITB, Bandung, 1984, hlm. 126

yang beriman kepada Allah, maka betapapun dosa besar yang dilakukannya, ia tidak akan mempengaruhi keimanannya. Sedangkan al-Asy'ari berpendapat, orang mukmin yang mengEsakan Tuhan, tetapi fasiq maka persoalannya diserahkan kepada kehendak Allah. Dia dapat mengampuni-Nya serta memasukkan ke dalam surga atau Dia memasukkannya terlebih dahulu ke dalam neraka, kemudian memasukkannya ke dalam surga.

Sesungguhnya orang mukmin tidak akan kekal di neraka ini telah disepakati oleh ulama. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat mengenai siapa orang mukmin yang tidak kekal di neraka itu. Khawarij menganggap orang yang mengerjakan dosa besar dan dosa kecil sebagai orang kafir. Dalam pandangan mereka, ia tidak diakui sebagai seorang muslim maupun mukmin. Mu'tazilah mengatakan bahwa pelaku dosa besar tidak diakui sebagai seorang mukmin, sekalipun ia masih diakui sebagai seorang muslim. Hanya saja, ia akan kekal dalam neraka selama ia belum bertaubat dengan taubat yang sebenarnya, dan siksaannya lebih ringan di dibandingkan dengan siksa orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>18</sup>

Tampknya Khawarij dan Mu'tazilah memasukkan amal sebagai salah satu komponen iman. Sedangkan Asy'ariyah dan Maturidiyah tidak menganggap amal sebagai salah satu komponennya. Oleh karena itu orang yang melakukan dosa besar tidak keluar dari iman, sekalipun amalnya tetap dihisab dan ia tetap mendapat siksa, serta Allah dapat saja mencurahkan rahmat kepadanya. Itulah sebabnya al-Maturidi berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak kekal di neraka, sekalipun ia meninggal dunia tanpa bertaubat. Berkenaan dengan hal ini ia mengatakan bahwa Allah telah menetapkan dalam al-Qur'an bahwa Dia tidak akan membalas kejahatan kecuali dengan kejahatan yang serupa. Allah berfirman dalam surah al-an'am (Qs 6 : 160) :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا<sup>ط</sup> وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

**Artinya:**

*Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).(Qs.al-An'am:160)<sup>19</sup>*

---

<sup>18</sup> Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam*, terj. Abd Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Logos Publishing House, Jakarta, 1996, hlm. 221.

<sup>19</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, hlm. 216.

Tidak disanksikan bahwa orang yang tidak mengingkari Allah dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, berada dibawah dosa orang kafir dan orang musyrik. Allah telah menetapkan kekekalan dalam neraka sebagai siksaan bagi kemusyrikan dan kekufuran. Maka sekiranya pelaku dosa besar disiksa sebagaimana siksaan terhadap orang kafir, padahal ia beriman niscaya hukumannya itu melebihi kadar dosanya. Ini merupakan pelanggaran Allah terhadap janji-Nya sendiri, sedangkan Dia tidak akan menganiaya hamba-hamba-Nya dan tidak akan melanggar janji-Nya. Selanjutnya mempersamakan pembalasan antara orang kafir dan orang mukmin yang durhaka termasuk hal yang bertentangan dengan kebijaksanaan dan keadilan Allah. Alasannya, orang mukmin yang durhaka telah membawa sesuatu yang merupakan kebaikan terbesar, yaitu iman dan ia tidak melakukan kejahatan terburuk, yaitu kekufuran. Maka sekiranya Allah mengekalkannya dalam neraka, niscaya Dia telah menetapkan pembalasan kejahatan terburuk sebagai imbalan bagi kebaikan terbaik. Tuntutan keadilan dan kebijaksanaan ialah membalas secara seimbang, bukan melebihi, kecuali balasan pahala.<sup>20</sup> Selanjutnya al-Maturidi mengatakan bahwa yang benar mengenai orang mukmin yang berdosa ialah menyerahkan persoalan mereka kepada Allah. Jika Allah menghendaki, maka Dia mengampuni mereka sebagai karunia, kebaikan dan rahmat-Nya. Sebaliknya, jika Allah menghendaki, maka Dia menyiksa mereka sesuai dengan kadar dosa mereka. Namun, mereka tidak akan dikekalkan dalam neraka. Dengan demikian, orang mukmin berada di antara harapan dan kecemasan. Allah boleh saja menghukum dosa kecil dan mengampuni dosa besar.

## 2. Masalah melihat Tuhan

Ada suatu ayat yang menjelaskan tentang bahwa Allah dapat dilihat, seperti firman Allah dibawah ini (QS Al-Qiyamah : 22-23) :

(وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۚ) (22-23)

Artinya : “Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. (Al-Qiyamah :22-23).<sup>21</sup>

Berdasarkan firman tersebut, sebagaimana Al-Asy'ari menetapkan bahwa Allah dapat dilihat pada Hari Kiamat. Mu'tazilah manafikannya, sebab perbuatan melihat memerlukan ruang bagi yang melihat, dan hal ini jelas mengandung konsekuensi bahwa Allah bertempat pada suatu ruang, padahal Allah Maha suci dari berada pada suatu tempat dan dipengaruhi oleh perubahan waktu.

## 3. Masalah Kekuasaan Tuhan Dan Perbuatan Manusia

<sup>20</sup> Imam Abu Zahrah., hlm. 222.

<sup>21</sup> Yayasan Penyelenggara penterjemah/penafsir al-Qur'an, *op.cit*, hlm. 999

Dalam hal ini Mu'tazilah berpendapat, manusialah yang melakukan perbuatannya dengan daya kekuatan yang diberikan Tuhan kepadanya. Golongan Jabariyah menyatakan manusia tidak berkuasa menciptakan sesuatu, tetapi manusia mempunyai daya untuk memperoleh suatu perbuatan, yang menurut Al-Asy'ari disebut "*kasab*" (*acquisition*, perolehan).<sup>22</sup>

Mengenai perbuatan manusia, al-Asy'ari berpendapat juga bahwa perbuatan manusia itu diciptakan oleh Tuhan. Ini bertolak belakang dengan pendapat al-Muktazilah yang mengatakan bahwa perbuatan manusia diwujudkan oleh manusia itu sendiri. Untuk menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan, al-Asy'ari menggunakan istilah al-kasb (*acquisition*, perolehan). *Al-Kasb* adalah suatu yang timbul dari *al-muktasib*. Yang dimaksud dengan kasb disini ialah "berbarengan kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan".<sup>23</sup>

Al-Asy'ari mengemukakan arti *al-iktisab* adalah suatu terjadi dengan perantara daya yang diciptakan, dan dengan demikian menjadi perolehan atau *kasb* bagi orang yang dengan dayanya perbuatan itu timbul.

*Kasb* atau perolehan mengandung arti keaktifan dan dengan demikian manusia bertanggung jawab atas perbuatannya. Tetapi karena kasb adalah ciptahan Tuhan, ini menghilangkan arti keaktifan itu sendiri sehingga manusia bersifat pasif dalam perbuatannya.

Dasar al-Asy'ari mengatakan kasb itu ciptahan Tuhan adalah firman Allah dalam surah al-Shaffat (37) ayat 96 :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Artinya : padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."

وَمَا تَعْمَلُونَ Diartikan oleh al-Asy'ari dengan "apa yang kamu perbuat" bukan "apa yang kamu buat". Jadi, arti tersebut adalah Allah yang menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatan kamu. Dengan demikian, menurut al-Asy'ari perbuatan-perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan.<sup>24</sup>

Dalam paham al-Asy'ari, untuk terwujudnya perbuatan diperlukan adanya dua daya, yaitu daya Tuhan dan daya Manusia; tetapi daya Tuhanlah yang berpengaruh dalam perwujudan perbuatan itu.

---

22 Muslim Ishaq, *Sejarah dan Perkembangan Teologi Islam*, Duta Grafika, Semarang 1988, hlm.116.

23 M. Amin Nurdin,Dkk, *Sejarah Pemikiran Islam*, cet ke3, Amzah: Jakarta, 2015, hal 108

24 Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, sejarah, Analisa perbandingan*, UI Press, Jakarta, 1972, hal 105-107

Beberapa pokok pemikiran Asy'ariyah antara lain :

a. Wujud, Sifat dan Kekuasaan Tuhan

Kita wajib percaya bahwa Tuhan adalah wajib al-wujud, karena adanya berita wahyu dan perintah Tuhan dan hal itu dapat ditangkap oleh akal pikiran kita. Bukti wujudnya Tuhan adalah adanya alam semesta ini pasti ada yang menciptakannya, yaitu Allah SWT. karena Tuhan itu wujud, maka pastilah dapat dilihat oleh manusia.

Tuhan sebagai Zat yang Wajibul Wujud yang Qodim mempunyai sifat yang Qodim pula, karena Sifatnya adalah Zatnya, dimana antara sifat dan zat tidak bisa dipisahkan. Ini bukan berarti "*mutaaddidul qudama*" (berbilangnya yang qodim), karena sifatnya adalah juga zatnya. Menurut al-Asy'ari, memang benar bahwa sifat-sifat Tuhan seperti yang banyak disebut baik di dalam al-Qur'an maupun hadits, akan tetapi sifat-sifat itu adalah sifat yang sesuai bagi zat Tuhan sendiri dan sama sekali tidak menyerupai sifat makhluk. Tuhan mendengar tetapi tidak seperti kita mendengar. Bagaimana Tuhan mendengar maupun melihat dan sebagainya. Seorang Islam wajib percaya dan menerimanya tanpa menanyakan bagaimana caranya dan sebagainya. Konsepsi sifat Tuhan ini kemudian dikembangkan sehingga menjadi akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah, dimana Tuhan mempunyai sifat Jamal (keindahan), Jalal (kebesaran) dan Kamal (kesempurnaan). Selanjutnya sifat-sifat Tuhan tersebut dibagi menjadi sifat yang wajib, mustahil dan jaiz. Sehingga ada 20 sifat yang wajib dan mustahil bagi Tuhan, yang wajib diketahui oleh setiap muslim. Konsep sifat 20 ini adalah konsepsi As-Sanusi<sup>25</sup>, tokoh Ay'ariyah.

Adapun sifat jaiz bagi Tuhan adalah menunjukkan kemutlakan kekuasaan Tuhan untuk berbuat atau tidak berbuat. Tidak ada sesuatupun yang mewajibkan bagi Tuhan untuk berbuat baik atau buruk. Tuhan yang Maha Kuasa mempunyai wewenang untuk memerintah dan melarang. Bahkan kehendak Tuhan tidak dapat dibagi, kekal meliputi segala hal, keseluruhan tunduk kepada kemauannya, baik tindakan sendiri maupun tindakan makhluk-Nya bahkan Tuhan juga menghendaki segala sesuatu dalam arti moril, baik dan buruk, menguntungkan atau merugikan dan karena ia mengetahui dan berkehendak, sebagaimana telah ditentukan sejak semula.

Tuhan memerintah sebagai Raja, ia melakukan apa yang ia kehendaki dan menentukan sebagaimana yang Ia sukai, sehingga jika Ia memasukkan semua orang ke dalam surga, hal itu bukan suatu kezaliman, dan apabila memasukkan mereka ke dalam neraka,

---

25 Muhammad bin Ali as-Sanusi adalah seorang pengikut Asy'Ariyah beliau adalah imam yang telah mencapai ma'rifat ('Arif billah), selalu mengajak untuk kembali kepada sunnah Nabi, karena ia adalah seorang ahli hadits, Hujjah Allah bagi generasi belakangan dan wali Allah. (<http://www.pejalanruhani.com/2013/01/syaikh-muhammad-ali-as-sanusi.html>)

maka juga tidak salah. Ketidak adilan bukan sesuatu yang harus dihubungkan dengan Tuhan, Karena Tuhan mempunyai kedaulatan mutlak. Tidak mungkin Ia dianggap tidak adil atau dhalim dan tak mungkin dianggap bersalah. Bahwa Tuhan tidak punya kewajiban apa-apa menurut akal, baik yang bermanfaat maupun yang amat berguna atau bantuan yang menyenangkan, bahkan dasar kewajiban manusia tak ada yang mengikat terhadap Tuhan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Asy'ariyah prinsip teologinya adalah kekuasaan mutlak bagi Tuhan. Kehendak dan perbuatan-Nya tak bisa diganggu gugat oleh siapapun. Dari prinsip ini maka mereka mempercayai :

1. Adanya syafaat, bantuan pertolongan pengampunan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
2. Tuhan dapat dilihat di Hari Akherat dengan mata kepala. Karena Tuhan adalah wujud adanya, sehingga sesuatu yang wujud pasti dapat dilihat. Demikian pula kalau Tuhan menghendaki apa salahnya dan apa pula susahnyanya Tuhan menampakkan diri pada manusia sehingga dapat dilihat dengan mata kepala.
3. Mu'jizat, sebagai sesuatu yang “khoriquil adah” sebagai bukti kebenaran kenabian atau kerasulan seorang utusan. Demikian pula mereka percaya kepada shirotol mustaqim, Al-Mizan, siksa kubur, karena disebutkan dalam Al-Qur'an.

Dari konsepsinya tentang sifat Tuhan yang Qodim, maka Asy'ariyah percaya bahwa Kalamullah adalah juga Qodim, sehingga dengan demikian maka Al-Qur'an sebagai Kalamullah yang Qodim, maka Qodim pula. Adapun Qodimnya Al-Qur'an itu adalah pada aslinya firman itu sebelum dituliskan dan diucapkan. Tatkala telah dituliskan dan diucapkan, yang kita dengar dan kita baca itu adalah pemberitahuan atau pernyataan dari firman yang asli itu. Pemberitahuan dan pernyataan itu adalah identik dengan firman Allah yang asli yang tersimpan di dalam “Lauh mahfud”. Dengan kata lain yang tertulis dalam Mushaf, yang tersusun dari huruf dan suara adalah gambaran atau fotocopy dari Al-Qur'an yang Qodim itu.<sup>26</sup>

b. Kemampuan akal dan perbuatan manusia

Sebagai seorang yang pernah mengikuti paham Mu'tazilah, al- Asy'ari juga menghargai akal. Tetapi akal manusia hanya mampu mengetahui adanya Tuhan dan fungsi akal hanya sebagai saksi penguat yang membenarkan apa yang disampaikan oleh wahyu. Akal tidak boleh menghakimi wahyu. Apabila bertemu nash yang tidak sesuai dengan akal, maka diterima apa adanya dan tidak boleh ditakwilkan. Mereka beranggapan bahwa karena akal manusia sangat terbatas, sehingga tidak mampu memahami wahyu secara lengkap dan sempurna. Tetapi

---

26 Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Perpustakaan Salman ITB Bandung hlm.128

dalam perkembangan selanjutnya ternyata mereka juga menggunakan ta'wil, sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Juwaini<sup>27</sup>, mena'wilkan ayat "Yadun" dengan kekuasaan Tuhan.

Demikian pula tentang baik dan buruk, berkewajiban melakukan yang baik dan meninggalkan yang dilarang serta kewajiban manusia terhadap Tuhan, akal manusia tidak mampu mengetahuinya kecuali setelah diterangkan dan dijelaskan oleh wahyu. Dengan demikian akal manusia mempunyai kemampuan yang terbatas sekali, sedang wahyu dipandang sebagaimana sumber dan ukuran moral. Oleh karena itu manusia tidak berkuasa menciptakan sesuatu, sebab kalau dikatakan manusia dapat mencipta maka berarti ada dua pencipta dan ini adalah syirik. Perbuatannya sendiripun tidak berkuasa menciptakan, tetapi hanya berkuasa untuk memperoleh (Kasab) suatu perbuatan.

Yang menjadikan perbuatan manusia adalah kudrat dan iradat Tuhan, tetapi besertanya ada kudrat /daya manusia. Kudrat Allah yang memberi bekas, sedang kudrat manusia tidak memberi bekas apa-apa. Allahlah yang membuat dan mewujudkan pekerjaan, alat dan juga sebab-sebabnya. Pokoknya semuanya itu yang mewujudkan adalah Allah. Sedangkan harapan dan cita-cita yang terdapat pada jiwa manusia juga ciptaan Allah. Hanya gambaran azam saja yang dari manusia. Bahwa nasib manusia pun telah ditentukan Tuhan sebelumnya di dalam qodo'dan qodar-Nya. Maka tindakan manusia telah ditentukan terlebih dahulu dengan perintah Nya, supaya orang melakukan tindakan itu di mana manusia hanya mempunyai kemampuan untuk memperolehnya dengan alat daya ang telah diberikan Tuhan kepadanya.

Bertitik tolak dari corak pemikiran Asy'ariyah, maka paham Asy'ariyah disebut pula paham "Ahlussunnah Wal-Jamaah". Sebutan ini berlaku pula bagi paham Maturidiyah dan siapa saja yang menentang paham Mu'tazilah. Diketahui bahwa Imam Al-Asy'ari mendapat kedudukan yang tinggi, mempunyai banyak pengikut dan pendapat bantuan dari para penguasa pemerintahan. Lebih dari itu, pendapat-pendapatnya disebut "pendapat Ahlussunnah Wal-Jamaah"<sup>28</sup> atau Ahlussunnah (tanpa waljamaah) dan sebutan ini yang banyak dipakai atau sebutan "*Madzahibus Salaf wa Ahlussunnah* ".<sup>29</sup> Penyebutan Ahlussunnah sudah dipakai sejak sebelum Al-Asy'ari, aitu terhadap mereka yang apabila menghadapi sesuatu peristiwa, maka dicari hukumnya dari bunyi Al-Qur'an dan al-Hadits,

---

27 Al-Juwaini adalah tokoh Asy'Ariyah dikenal dengan panggilan imam al-Haramain Abu al-Ma'ali. Ia pernah menjadi guru besar di madrasah Nizamiyah dalam masa pemerintahan bani Saljud. (liat : Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: *Dari Khawarij ke Buya HAMKA Hingga Hasan Hanafi*, Kharisma Putra Kencana, Jakarta. 2014, hlm 97)

28 Muhammad ibn 'Abd Al-Karim Ahmad Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal Aliran-Aliran Teologi dalam Islam*, terj. Syuaidi Asy'ari, PT.Mizan, Pustaka Anggota IKAPI Bandung 2004, hlm. 151.

29 Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka al-Husna Baru, Jakarta, 2003hlm. 155-156.

apabila tidak didapatinya maka mereka diam saja, karena tidak berani melampaui. Mereka lebih terkenal dengan sebutan Ahlul Hadits yang sudah dimulai sejak zaman sahabat, kemudian dilanjutkan sampai masa Tabi'in. Kebalikan dari mereka ialah "*Ahlur-Ra'yi*" (pemegang pendapat pikiran), yang apabila menghadapi keadaan yang sama, maka tidak berhenti melainkan berusaha dengan akal pikirannya untuk menemukan hukum peristiwa yang dihadapinya dengan jalan *qias* atau *istihsan* dan sebagainya. Dari penggabungan kedua metode aliran tersebut, timbullah aliran tengah-tengah yang dicetuskan oleh Imam Asyafi'i<sup>30</sup> meskipun sudah ada orang yang merasa selalu terikat dengan Al-Hadits dalam bidang fiqih, namun mereka tidak dikenal dengan sebutan Ahlussunnah.

Pada waktu aliran Mu'tazilah timbul dalam bidang aqidah dengan pendapat-pendapatnya yang bercorak rasionalis dan dengan tidak segan-segan menolak hadits-hadits yang berlawanan dengan ketentuan akal pikiran atau mena'wilkan ayat-ayat mutasyabihat, maka timbullah aliran lain yang tetap memegang dan mempertahankan Hadits-hadits yang ditolak oleh aliran Mu'tazilah, terkenal dengan nama Ahlussunnah dan yang ingin mengikuti jejak ulama Salaf dalam menghadapi nash-nash yang mutasyabihat. Di antara ulama Salaf tersebut ialah Imam Malik bin Anas yang mengatakan tentang ayat "*ar-Rahman 'alal-arsyistawa*", (Tuhan bertempat di aras), bahwa arti "bertempat" sudah jelas, tetapi caranya tidak kita ketahui. Iman akan bertempatnya Tuhan adalah wajib, tetap menanyakannya adalah suatu bid'ah. Pendirian tersebut juga menjadi pendirian Imam Ahmad bin Hambal, Sufyan Atsauri, Dawud bin Ali Adzahri dan lain-lain. Mereka tidak memperkuat pendiriannya tersebut dengan ilmu kalam, sebagaimana yang diperbuat oleh ulama ulama salaf berikutnya, seperti al-Harits bin Asad al-Muhasibi, yang memakai Ilmu Kalam. Setelah mereka semua datanglah Imam al-Asy'ari, yang setelah mengadakan perdebatan dengan gurunya.

#### 4. Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'An Al Munkar Menurut Asy'ariyah

Dalam kaitannya dengan al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'An al Munkar (mengajak kepada kebaikan dan melarang kejahatan) Asy'ari berpendapat cara pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar itu telah diberikan oleh Tuhan pedoman garis-garis besarnya,<sup>31</sup> seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Nahl : 125.

---

30 Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah, beliau adalah pendiri dan pemrakasa madzhab Syafi'i yang merupakan madzhab yang banyak dianut di bumi pertiwi nusantara ini. Nama lengkap beliau adalah **Muhammad bin Idris** bin Al-'Abbas bin 'Utsman bin Syaafi' bin As-Saaib bin 'Ubaid bin 'Abd Yaziid bin Haasyim bin Al-Mutholib bin 'Abdi Manaaf, sehingga nasab beliau bermuara kepada Abdu Manaaf kakek buyut Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Al-Mutholib adalah saudaranya Hasyim ayahnya Abdul Mutholib kakek Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan kepada Syafi' bin As-Saaib penisbatan Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah (lihat Siyar A'laam An-Nubalaa 10/5-6 dan Tobaqoot Asy-Syaafi'iyah Al-Kubro 2/71-72). (<https://www.firanda.com/index.php/artikel/sirah/505-biografi-al-imam-asy-syafi-i-rahimahullah>)



ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.<sup>31</sup>

Pada ayat tersebut ditegaskan tiga jalan yang harus ditempuh yaitu:

1. Bijaksana. Maksudnya, dengan ilmu dan hikmat.
2. Pengajaran yang baik. Maksudnya yaitu pengajaran-pengajaran yang didasarkan kepada pertimbangan baik buruk, mudarat, dan manfaat, baik untuk diri maupun untuk masyarakat.
3. Diskusi. Maksudnya yaitu mengadakan pertukaran-pertukaran pikiran dengan cara yang baik dan sopan, menggunakan rasio, mengadu dalil dengan argumentasi, dan dengan hati terbuka. Demikian pendapat Asy'ari.

Amar ma'ruf nahi munkar, di dalam al-Qur'an disebut dengan *al-amr bi ma'ruf wa an nahy an munkar* (suruhan untuk berbuat baik serta mencegah dari perbuatan yang jahat), merupakan tema sentral dan panggilan Islam terhadap manusia. Istilah tersebut dijumpai dalam sembilan tempat dalam al-Qur'an, yakni surat Ali Imran ayat 104, 110 dan 114, surat al-A'raf ayat 157, surat at-Taubah ayat 67, 71 dan 112, surat al-Hajj ayat 41 dan surat Luqman ayat 17.

Adapun obyek atau sasaran amar makruf nahi mungkar, dalam garis besarnya terbagi dua.<sup>32</sup>

Pertama, umat Islam mengajak umat-umat yang lain untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhkan diri dari kejahatan, dengan niat yang suci untuk meratakan nur dan hidayah illahi di permukaan bumi ini. Dalam ajakan itu ditegaskan, bahwa sumber kebaikan yang memberikan jaminan kenikmatan, rohaniah dan jasmaniah, duniawi dan ukhrawi, ialah ajaran ajaran Islam. Oleh sebab itu, umat-umat lainnya haruslah beragama dengan agama Islam. Ajakan yang demikian, merupakan tugas pokok bagi seorang muslim sesuai dengan fungsi kaum muslimin yang harus menjadi umat yang memberikan keseimbangan, seperti yang ditegaskan dalam al-Qur'an :

Artinya : Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia. (al-Baqarah : 143)<sup>33</sup>

---

31 Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, hlm. 421.

32 M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, Jilid III, Ramadhani, Sala, tt, hlm. 37.

Menurut keterangan ahli-ahli tafsir, sebab-sebabnya kaum muslimin diberikan predikat umat pertengahan ialah karena ajaran Islam yang membentuk sikap hidup orang-orang Islam, tidak hanya mementingkan kerohanian saja, atau kebendaan semata-mata, tapi berdiri di tengah-tengah antara keduanya. Yaitu, membuat keseimbangan antara kepentingan kehidupan di dunia dengan di akhirat, antara kerohanian dengan kebendaan, antara perseorangan dengan masyarakat.

Kedua, umat Islam mengajak sesamanya (kaum muslimin), saling ingat-mengingatkan sebagai saudara, saling menyuruh mengerjakan yang akrof dan melarang memperbuat yang munkar. Dalam pelaksanaannya ada dua jalan yang ditempuh yaitu jalan yang umum dan jalan yang khas. Jalan yang umum dan berlaku untuk orang yang awam (kebanyakan), ialah dengan memberikan keterangan-keterangan/penjelasan-penjelasan yang sesuai dengan daya tangkap pikirannya, dengan mengemukakan contoh-contoh perbandingan-perbandingan yang mengetuk hatinya, yang memberikan kesan ke dalam jiwanya, sesuai dengan keadaan dan hal, situasi dan kondisi. Cara ini tentunya hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang tertentu, yang mempunyai persediaan ilmu dan hikmat.

Adapun yang dimaksudkan dengan jalan yang kedua, jalan yang khas, yaitu ajakan yang dilakukan antara beberapa orang dengan terbatas. Antara dua orang yang bersahabat, umpamanya, yang seorang memperingati kawannya ketika berpaling dari perbuatan yang makruf atau ketika melakukan pekerjaan yang munkar. Semau ini adalah juga dalam rangka nasehat menasehati dengan kebenaran, dan nasehat menasehati dengan kesabaran. Masing-masing melakukan menurut kemampuan dan kesanggupannya.<sup>34</sup>

#### **D. Tokoh-Tokoh Aliran al-Asy'ari**

##### **Al-Qadhi Abu Bakr al-Baqillani**

Riwayat Hidup Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Thayyib bin Muhammad bin Ja'far bin al-Qasim, yang lebih dikenal dengan alQadhi Abu Bakr al-Baqillani, di samping sebagai mutakalim, beliau juga ahli ushul fikih, lahir di Bashrah dan menetap di Baqdad, tentang tahun kelahirannya tidak ada sumber yang pasti menyebutnya.<sup>35</sup> Al-Baqillani berguru dari sejumlah ulama di berbagai disiplin ilmu, antara lain: Abu Abdullah bin Muhammad bin Ya'kub bin Mujahid al-Thaiy al-Malikiy (sahabat dan murid al-Asy'ariy),

---

33 Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, hlm. 36.

34 Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jilid 4, al-Manar, Kairo, 1367 H, hlm. 28.

35 Al-Maraghi, Abdullah Musthafa. t.th. *Al-Fath al Mubin fi Tabaqat alUshuliyyin*. juz 1. Cairo: Abd al-Hamid Hanafi.hal 233

Abu Bakr Ahmad bin Ja'far bin Malik al-Qathi'iy, Abu Bakr Muhammad bin Abdullah al-Abhariy" seorang ahim faqih bermazhab Malikiy.

Adapun karya beliau, Ibn Katsir menyebutkan, bahwa beliau tidak tidur setiap malam, kecuali setelah menulis 20 lembar,<sup>36</sup> dan tercatat hasil karya beliau antara lain; kitab alTabshirah, Daqaiq al-Haqaiq, al-Tamhid fi Ushul al-Fiqh, Syarh alIbanah, dan lain-lain. Al-Qadhiy 'Ayyadh menyebutkan bahwa karya al-Baqillani ada 99 kitab dalam masalah teologi, ushul, fikih, dan I'jaz al-Qur'an, tapi yang ada sampai saat ini hanya sebagian kecil.<sup>37</sup> Al-Baqillani wafat pada tahun 403 H di Baqdhad dan dimakamkan di samping makam Ahmad bin Hambal di pekuburan Bab al-Harb.

Pandangan-pandangan al Baqillani Untuk membahas pandangan-pandangan al-Baqillani dalam teologi, maka pada tulisan ini hanya dibatasi pada bahasan tentang; wujud Allah dan sifat-sifat-Nya, teori al-ahwal, dan al-kasab Wujud Allah Dalam menetapkan wujud Allah, al-Baqillani berangkat dari penetapan akan kebaharuan alam, alam yang terdiri dari al-jauhar atau al-'ardh, keduanya adalah sesuatu yang baharu dan yang baharu pasti ada yang mengadakannya dan yang mengadakannya itu adalah Allah. Dalil al-Baqillani antara lain dengan menetapkan bahwa Allah adalah qadim dan alam adalah baharu, dan sesuatu yang baharu pasti ada yang mengadakannya, dan yang mengadakannya tidak mungkin dari sesama jenisnya yang baru, tetapi pasti adalah yang qadim, yaitu Allah swt.<sup>38</sup>

#### Teori al-Ahwal

Harun Nasution berpendapat bahwa al-Baqillani termasuk orang yang menetapkan al-hal sebagai pengganti sifat, sebagaimana Abu Hasyim al-Jubaiy dari Mu'tazilah.<sup>39</sup> Pendapat Harun Nasution masih perlu diteliti, apakah benar al-hal yang dimaksud oleh al-Baqillani sama dengan yang dimaksud oleh Abu Hasyim al-Jubaiy, karena kitab al-Baqillani, khususnya al-Tamhid, justru membantah Abu Hasyim tentang teori al-hal. Selanjutnya Ramdhan menambahkan, bahwa mungkin orang yang menganggap bahwa al-Baqillani termasuk yang menetapkan al-hal telah membaca kitab-kitab al-Baqilani yang ditulis setelah kitab al-Tamhid, tetapi kitab-kitab tersebut tidak ditemukan, hanya al-Iman al-Haramain yang menyebut bahwa al-Baqillani pernah ragu antara menetapkan dan menolak al-hal.<sup>40</sup>

---

36 Ibnu Katsir.. *al-Bidayah wa al-Nihayah*. juz VII. Cet. I.1996 Beirut: Dar al-Fikr hal 111-112

37 Ahmad Mahmud Shubhi, *Fi 'Ilm al-Kalam*. juz 2. Alexandria: *Muassasah al-Tsaqafah al-Jami'iyah* 1992 hal 94

38 Al-Baqillani, 'Imad al-Din Ahmad al-Haidar dalam Abu Bakr bin Thayib. 1986, *al-Inshaf*, Tahqiq 'Imad al-Din Ahmd al-Haidar, Cet. I. Beirut : 'Alam al-Kutub, hal 43-48

39 Nasution, Harun.. *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Cet. V. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986, hal 71

40 Muhammad Ramadhan Abdullah, *al-Baqillani wa Arauhu alKalamiah*. Baghdad: Mathba'ah al-Ummah 1986 hal 490-491

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa al-Baqillani menetapkan sifat bagi Allah disamping menetapkan juga al-hal, adapun Abu Hasyim sebagai pengikut Mu'tazilah tetap menafikan sifat, dan istilah ini beliau menggantinya dengan istilah al-hal.

#### Teori al-Kasab

Teori al-kasab walaupun prinsipnya telah disebutkan oleh al-Asy'ariy, tapi dalam pandangan al-Baqillani makna teori ini sedikit mengalami perubahan, yang menurut Ahmad Mahmud Shubhi; al-Baqillani "mengembangkan" teori ini yang sebelumnya al-Asy'ariy tidak menyinggung masalah pengaruh kuasa manusia yang baharu terhadap perbuatan manusia (al-kasab), tapi al-Baqillani menetapkan bahwa kuasa manusia yang baharu mempunyai pengaruh dalam perbuatan manusia.<sup>41</sup>

Pandapat al-Asy'ariy bahwa kuasa manusia tidak mempunyai pengaruh untuk mewujudkan perbuatannya, karena kuasa dan kehendaknya adalah ciptaan Allah swt., karena lafazd' am dari firman Allah dalam QS. al-Zumar (39): 62 berarti Allah yang menciptakan segala sesuatu. Kalau memang pendapat al-Asy'ariy demikian, bagaimana makna al-kasab menurut beliau? al-Asy'ariy memberikan pemahaman tentang al-kasab adalah: mewujudkan kehendak dalam perbuatan, yaitu Allah swt. menciptakan kuasa pada manusia bersifat sementara yang berkaitan dengan perbuatan, dan kuasa tersebut tidak mempunyai pengaruh yang hakiki dalam mewujudkannya, tapi kuasa Allah yang memberikan pengaruh yang sebenarnya. Lantas di mana peran al-kasab di sini? Tentang pertanyaan ini al-Asy'ariy tidak memberikan jawaban yang meyakinkan.<sup>42</sup> Hal ini berarti bahwa perbedaan antara al-Baqillani dan al-Asy'ariy dalam teori al-kasab adalah bagaimana pengaruh manusia dalam mewujudkan perbuatannya, al-Baqillani melihat manusia mempunyai sumbangan yang efektif dalam mewujudkan perbuatannya sedangkan al-Asy'ariy tidak melihat pengaruh manusia yang hakiki.

#### Al-Iman Al-Haramaen Al-Juwaini

Riwayat Hidup Al-Iman al-Juwaini yang juga dikenal dengan nama Iman al-Haramaeni, mempunyai nama lengkap Abu al-Ma'aliy Abd al-Malik bin Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad bin Hayyuyah al-Juwaini. Seorang ahli ushul dan fikih, beliau bermazhab Syafi'iy. Namun, al-Juwaini dinisbahkan pada satu tempat yang ada di Naisabur, beliau bergelar Dhiya al-Din dan disebut Imam al-Haramen karena beliau pernah menetap di Mekah dan Medinah selama empat tahun untuk

---

41 Ahmad Mahmud Shubhi, *Fi 'Ilm al-Kalam*. juz 2. Alexandria: Muassasah al-Tsaqafah al-Jami'iyah 1992 hal 103

42 Muhammad Ramadhan Abdullah, *al-Baqillani wa Arauhu alKalamiah*. Baghdad: Mathba'ah al-Ummah 1986 hal 600

belajar, berfatwa dan mengumpulkan metode-metode masbab. Beliau dilahirkan pada tanggal 18 Muharram 419 H.<sup>43</sup> Al-Iman al-Juwaini belajar dari sejumlah ulama, antara lain dari ayahnya sendiri Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf al-Juwaini, seorang ulama al-Syafi'iy dan belajar hadis dari ulama-ulama besar yang ada saat itu. Ketika ayahnya meninggal tahun 438 H, beliau menggantikan ayahnya sebagai mufti, di samping juga tetap belajar, dan selalu menghadiri pengajian al-Isfarayaini (wafat tahun 452 H) dan al-Khabbany (wafat tahun 449 H). Disaat terjadinya fitnah antara Ahl al-Sunnah dan Syi'ah di Naisabur pada tahun 446 H beliau pergi meninggalkan negeri ini menuju Baghdad dan kemudian ke Hijaz. Di Hijaz inilah tinggal selama empat tahun. Dan masalah inilah yang akan dibahas dalam pandangan teologi al-Juwaini, yaitu sifat-sifat Allah, teori al-ahwal dan al-kasab.

### 1. Sifat-sifat Allah

Al-Iman al-Juwaini membagi sifat-sifat yang wajib bagi Allah kepada dua bagian yaitu sifat-sifat nafsiyah dan sifat-sifat ma'nawiyah. Sifat nafsiyah adalah semua sifat Allah yang harus ada, tidak pernah berpisah baik tidak mempunyai sebab (ghair al-mu'allah), dan sifat ma'nawiyah adalah sifat-sifat al-ahkam yang ada, tapi keberadaannya disebabkan (mu'allah) dengan sebab-sebab ('illa-'illah).<sup>44</sup> Sifat-sifat nafsiyah seperti al-wujud; al-qidam, al-qiyam bi alnafish, al-wahdaniyah, al-baqaa dan tidak serupa dengan yang baharu. Al-Imam al-Juwaini sependapat dengan al-Asy'ariy, namun sifatsifat al-khabariyah atau anthropomorphism, seperti wajah tangan, dan istawa 'ala al-'arsy mereka berbeda. Beliau mentakwilkan tangan dengan kuasa (al-qudrah), wajah dengan al-wujud, dan Allah istawa 'ala al-'arsy ditakwilkan dengan berkuasa dan maha tinggi.<sup>45</sup> Pendapat al-Juwaini tersebut dikutip dari kitabnya al-Irsyad dan al-Syamil, tetapi dalam kitabnya al-Aqidah al-Nidhamiyah justru beliau mengikuti aliran salaf yang tidak mentakwilkan tapi semua diserahkan kepada Allah SWT. seperti halnya pendapat al-Asy'ariy.<sup>46</sup> Oleh karena itu, maka dapat dipahami bahwa pandangan al-Juwaini mengenai anthropomorphism, hanya merujuk pada kitab al-Irsyad ila Qawati' al-Adillah, yang belum merupakan pendapat final dari al-Juwaini. Sifat-sifat ma'nawiyah seperti al-'ilm, al-hayah, al-iradah, al-qudrah, al-sam" dan al-bashar kesemuanya adalah sifat-sifat qadim dan azaliy yang dalam pembagian sifat-sifat menurut al-Baqillani termasuk dalam sifat al-af'al.

---

43 Ibnu Katsir.. *al-Bidayah wa al-Nihayah*. juz VII. Cet. I.1996 Beirut: Dar al-Fikr hal 601

44 Jalal Muhammad Abd al-Hamid Musa., *Nasy'at al-Asy'ariyah wa Tathawwuruhaha*. Cet. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnaniy, 1975, hal 388

45 Ahmad Mahmud Shubhi, *Fi 'Ilm al-Kalam*. juz 2. Alexandria: Muassasah al-Tsaqafah al-Jami'iyah 1992 hal 157

46 Mushtafa Helmi, *Manhaj Ulama al-Hadits wa al-Sunnah fi Ushul al-Din, "Ilm al-Kalam"*. Cet. II; Alexandria: Dar alDa'wah, 1992, hal 157

## 2. Teori al-Ahwal

Seperti halnya al-Baqillani dan Abu Hasyim al-Jubba'iy, al-Imam al-Juwaini termasuk yang berpendapat bahwa sifat-sifat al-af'al berkaitan erat dengan teori al-ahwal, salah satu contoh penafsirannya yaitu menafsirkan al-ahwal dengan sifat bagi al-maujud yang tidak bersifat ada atau tidak, artinya keberadaan Allah tidak bisa dibuktikan, karena terkait dengan waktu dan ruang. Ketidakadaannya pun tidak bisa dibuktikan karena pada hakekatnya Allah itu ada. Dalil beliau menetapkan al-hal adalah bahwa pengetahuan tentang adanya al-jauhar belum berarti mengetahui bahwa al-jauhar telah menempati sesuatu, kemudian mengetahui bahwa al-jauhar telah bertempat, maka pengetahuan yang pertama tidak mutlak ada bersamaan dengan pengetahuan kedua, dan pengetahuan kedua adalah pengetahuan tambahan atas pengetahuan pertama. Beliau sependapat dengan Abu Hasyim bahwa al-ahwal tidak diketahui, karena hal-hal yang diketahui (al-ma'lumat) terbagi dua, yaitu ada dan tidak ada, al-Imam al-Juwaini menjadikan penghubung antara ada dan tidak ada adalah sifat dari al-wujud dan inilah yang dimaksud dengan "al-hal."<sup>47</sup>

## 3. Teori al-Kasab

Al-Juwaini memandang teori al-kasab seperti yang disebutkan oleh Muhammad al-Sayyid al-Julined berangkat dari pandangan beliau bahwa kewajiban-kewajiban agama (al-takalif al-syar'iyah) tidak logis bila ditanggung oleh manusia tanpa ada kuasa untuk melaksanakannya, demikian juga kuasa yang Allah berikan pada manusia tidak berarti bila tidak berpengaruh dalam mewujudkan perbuatannya, sama dengan menafikan kuasa itu sendiri. Sehingga menisbatkan perbuatan pada manusia adalah penisbahan yang hakiki, tetapi tidak berarti bahwa manusia yang menciptakan perbuatannya, karena sifat pencipta hanya milik Allah semata.<sup>48</sup> Penisbahan perbuatan pada manusia menurut Al-Juwaini adalah karena kuasa manusia yang mewujudkan perbuatan tersebut.

### **Hujjat al-Islam al-Imam al-Ghazali**

Riwayat Hidup Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, beliau bergelar Hujjat al-Islam dan Zain al-Din al-Thusiy dan dipanggil dengan Abu Hamid, beliau lahir di Thus tahun 450 H. Beliau hidup dalam keluarga yang sangat sederhana tapi teguh dalam prinsip-prinsip Islam. Dari Thus beliau mulai belajar dari salah seorang ulama besar Thus yaitu al-Iman Ahmad bin Muhammad al-Razkani, kemudian beliau merantau ke Jurjan, di sini beliau belajar dari Nashr al-Ismailiy. Kemudian beliau kembali ke

---

47 Jalal Muhammad Abd al-Hamid Musa, . Nasy 'at al-Asy'ariyah wa Tathawwuruhaha. Cet. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnaniy, 1975, hal 391-392

48 . Muhammad al-Sayyid Al-Julained, . Qadhiyyah al-Khair Wa alSyarr, Cet. II. Cairo: Mathba'ah al-Halabiy, 1981, hal 307

Thus dan menetap selama tiga tahun, merenung, berpikir, dan menghafal apa yang telah diperolehnya dari Thus. Kemudian beliau ke Naisabur dan berguru pada Imam al-Haramain, disinilah produktivitas beliau sebagai seorang ilmuan nampak, dengan menulis berbagai masalah. Sehingga al-Imam al-Haramain memberi julukan pada beliau dengan "Lautan yang menenggelamkan."<sup>49</sup> Sepeninggal al-Imam al-Haramain, al-Ghazali berangkat ke Askar menemui al-wazir Nizham al-Mulk. Wazir ini sangat menghormatinya lalu memberikan kepercayaan pada beliau untuk mengajar di sekolahnya di Baghdad pada tahun 484 H. beliau mengajar sampai tahun 488 H. Mulai bulan Rajab tahun 488 H kehidupan rohani beliau mulai bergejolak, dan ini berlangsung selama enam bulan atau sampai pada awal tahun 489 H. Dari sinilah kehidupan sufi mulai dijalannya dengan beribadah, kehidupan sufi ini beliau jalani dengan alasan yang sangat logis, sebagaimana yang dikatakan dalam kitabnya al-Munqiz min al-Dhalal.<sup>50</sup> Hubungannya dengan teologi al-Asy'ariyah, Ahmad Mahmud Shubhi berpendapat bahwa banyak penganut al-Asy'ariyah bahkan ada tokoh pemikir dalam bidang theology al-Asy'ariyah tidak lagi mengenal Abu Hasan al-Asy'ari sebagai pendiri aliran ini, tapi hanya mengenal al-Ghazali dan kitabnya "Ihya ulum al-Din." Hal ini disebabkan karena kesempurnaan dan kemapanan teologi al-Asy'ariyah berada pada pemikiran teologi al-Ghazali. Maka sesuatu yang wajar bila pemikiran al-Ghazali dijadikan rujukan utama bila hendak mengkaji pemikiran-pemikiran teologi al-Asy'ariyah. Pandangan-pandangan Teologi al-Ghazali Al-Ghazali sebagai tokoh terpenting dalam teologi al-Asy'ariyah, paham-paham yang dikembangkannya tidak dijumpai perbedaan dengan paham-paham al-Asy'ariy sebagai tokoh pendiri. Kesamaan pendapat al-Ghazali dan al-Asy'ariy dalam teologi Harun Nasution memberikan contoh pandangan-pandangan al-Ghazali seperti yang dikutip dari kitab beliau al-Iqtishad fi al-I'tiqad meliputi bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat qadim yang tidak identik dengan zat-Nya dan mempunyai wujud diluar zat, Alquran bersifat qadim dan bukan makhluk, perbuatan dan daya manusia Tuhanlah yang menciptakannya. Ru'yatullah dapat terwujud, karena sesuatu yang mempunyai wujud dapat dilihat, keadilan Tuhan, tidak dapat diukur dengan keadilan hamba (manusia), serta sifat-sifat Tuhan yang lain, al-qudrah, al-iradah, al-'Ilm.<sup>51</sup> Selain dalam kitab al-Iqtishad fi al-I'tiqad, pandangan teologi beliau juga

---

49 Ahmad Mahmud Shubhi, *Fi 'Ilm al-Kalam*. juz 2. Alexandria: Muassasah al-Tsaqafah al-Jami'iyah 1992 hal 270

50 Ahmad Mahmud Shubhi, *Fi 'Ilm al-Kalam*. juz 2. Alexandria: Muassasah al-Tsaqafah al-Jami'iyah 1992 hal 274-275

51 Nasution, Harun.. *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Cet. V. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986, hal 73

dijumpai dalam *Ihya Ulum al-Din*. Dalam pembahasan "Qawa'id alAqaid" pandangan-pandangan al-Ghazali tentang hal-hal tersebut, merupakan perbedaan yang sangat mendasar antara al-Asy'ariyah dan Mu'tazilah, sesuatu yang wajar bila hal-hal tersebut al-Ghazali sependapat dengan al-Asy'ariy. Hukum causalitas Pandangan al-Ghazali yang berhubungan dengan theologi adalah tentang hukum causalitas. Masalah ini mulai dikembangkan oleh al-Baqillani dan al-Juwaini, dan kesempurnaannya baru berada di tangan al-Ghazali. Karena teori tentang hukum ini bersumber dari premis-premis filsafat Aristoteles dan dikritisi oleh al-Ghazali, hasil dari kritikan teori ini sangat berpengaruh dalam pembahasan tentang al-wujud dalam teologi al-Asy'ariyah selanjutnya. Al-Ghazali berpendapat bahwa menghubungkan antara apa yang diyakini dalam hal yang biasa antara sebab dan yang disebabkan tidaklah mesti, dan menetapkan salah satunya tidak berarti menetapkan yang lain begitupun sebaliknya, karena semuanya telah diawali dengan takdir Allah, memberi contoh antara lain bahwa kenyang tidak mutlak harus dengan makan, tapi Allah bisa mentakdirkan bahwa seseorang bisa kenyang tanpa melalui makan.<sup>52</sup> Bantahan al-Ghazali tentang teori causality merupakan salah satu sumbangsih terbesar al-Ghazali dalam perkembangan pemikiran theologi al-Asy'ariyah.

### **BAB III**

### **PENUTUP**

Hasil dari tulisan ini dapat diambil kesimpulan bahwa Asy'ari berpendapat cara pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar itu telah diberikan oleh Tuhan pedoman garis-garis besarnya, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Nahl : 125. Pada ayat tersebut ditegaskan tiga jalan yang harus ditempuh yaitu: Bijaksana. Maksudnya, dengan ilmu dan hikmat. Pengajaran yang baik. Maksudnya yaitu pengajaran-pengajaran yang di dasarkan kepada pertimbangan baik buruk, mudarat, dan manfaat, baik untuk diri maupun untuk masyarakat. Diskusi. Maksudnya yaitu mengadakan pertukaran-pertukaran pikiran dengan cara yang baik dan sopan, menggunakan rasio, mengadu dalil dengan argumentasi, dan dengan hati terbuka. Demikian pendapat Asy'ari.

Adapun kelebihan Asy'ariyah di antaranya: kaum muslimin pada waktu itu sudah bosan menghadapi dan mendengarkan perbedaan serta bertentangan sekitar persoalan al-Qur'an khususnya yang dicetuskan oleh aliran Mu'tazilah dan yang berakibat ketidak senangan mereka terhadap aliran tersebut. Imam Asy'ari sendiri seorang yang ulung dalam

---

<sup>52</sup> al-Imam Al-Ghazali. *al-Iqtshad fi al-I'tiqad, Taqdim, Ta'liq dan Syarah*, Abd al-Aziz Saif al-Nashr. Cet. I. Cairo: 1988, hal 239



perdebatan dan mempunyai ilmu yang cukup mendalam terkanal pula sebagai seorang yang saleh dan taqwa, sehingga ia bisa menarik orang banyak dan mendapat kepercayaan mereka. Sejak masa al-Mutawakkil (tahun 323 H), pemerintahan (khalifah-khalifah telah meninggalkan aliran Mu'tazilah. Kebanyakan orang di mana pun juga, selalu mengikuti sikap pemerintahannya dan takut memeluk sesuatu paham yang tidak disukai oleh pemerintah itu. Oleh karena itu aliran Mu'tazilah mereka tinggalkan dan mereka lebih senang menggabungkan diri kepada orang-orang atau aliran yang menentangnya. Imam al-Asy'ari mempunyai pengikut-pengikut yang kuat yang selalu meyebarkan ajaran-ajarannya, serta memberinya alasan. Karena kedudukan mereka yang besar dikalangan masyarakat maka orang banyak lebih tertarik kepada aliran Asy'ariyah.

Sedangkan kelemahan Asy'ariyah diantaranya bahwa sebagaimana diketahui, jalan tengah adalah prinsip yang diusahakan oleh al-Asy'ariyah yang mengatasi dua golongan yang saling betentangan pada waktu itu, yaitu golongan Mu'tazilah/Qodariyah yang rasional liberal, berhadapan dengan golongan al-hlul hadits dan Jabariyah yang tekstualis dan fatalis. Tetapi jalan tengah yang diusahakan ternyata tidak diperoleh malahan menjadi suatu aliran baru, yang menambah banyak golongan yang sudah ada. Dengan pendapatnya bahwa manusia dalam kelemahannya banyak tergantung kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Kebebasan memilih dan bertindak bagi manusia dibatasi oleh kelemahan manusia itu sendiri, berhadapan dengan ke-maha kuasaan Tuhan. Pendapa yang demikian adalah paham Jabariyah yang fatalis.

Dari pemaparan tokoh tokoh aliran al-Asy'ariyah dapat disimpulkan juga sebagai berikut:

1. Al-Baqillani al-Juwaini, dan Al-Ghazali adalah tokoh-tokoh al-Asy'ariyah yang berperan mengembangkan metode dan obyek, dengan memasukkan pembahasan dan metode berfilsafat dalam pembahasan teologi al-Asy'ariyah, dengan tetap mengikuti prinsip umum teologi al-Asy'ari, yaitu menetapkan sifat bagi Tuhan dan teori tentang al-kasab, namun penjabaran dari prinsip umum ini para tokoh tersebut berbeda.
2. Al-Baqillani dalam menetapkan sifat bagi Tuhan lebih rasionil dengan membedakan antara al-shifat dan al-wash serta memberi makna tersendiri tentang teori al-hal yang berbeda dengan teori Abu Hasyim dari Mu'tazilah. Beliau juga memberi arti yang jelas tentang teori al-kasab al-Asy'ariy dengan memberikan peranan yang efektif bagi kuasa manusia dalam mewujudkan perbuatannya.
3. Al-Juwaini melanjutkan apa yang telah dirintis oleh al-Baqillani dengan menyusun metode yang lebih sistematis dalam pembahasan theologi. Teori al-hal lebih jelas

kecenderungannya pada pendapat abu Hasyim. Beliau juga lebih memperjelas teori al-kasab dengan hukum causalitasnya yang menekankan pada pengaruh yang efektif kuasa manusia dalam mewujudkan perbuatannya.

4. Al-Ghazali sebagai tokoh kunci dalam teologi al-Asy'ariy, beliau menformulasikan kembali pendapat asli al-Asy'ariy dengan logika yang rasionil dan dapat meruntuhkan dalil-dalil para filosof tentang hukum causalitas, dan ajaran asli al-Asy'ariy tercermin kembali pada pandangan-pandangan teologi al-Ghazali, dan ajaran inilah yang meluas di kalangan Islam Ahl al-Sunnah wa alJama'ah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Husayn Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn al-Khayyat, 1964. *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory*, Lahore.
- Abu Zahrah, Imam Muhammad, 1996. *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam*, terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Logos, Jakarta
- Amin, Ahmad, 1936. *Dhuhul Islam III*, Maktabah al-Misriyah, Qahiroh
- Al-Asy'ari, abu al-Hasan Ibn Ismail, *Kitab al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*, Hyderabad, tt
- Al-Baqillani, 'Imad al-Din Ahmad al-Haidar dalam Abu Bakr bin Thayib. 1986. *al-Inshaf*. Tahqiq 'Imad al-Din Ahmd al-Haidar. Cet. I. Beirut : 'Alam al-Kutub
- Al-Ghazali, al-Imam. 1988. *al-Iqtshad fi al-I'tiqad, Taqdim*, Ta'liq dan Syarah, Abd al-Aziz Saif al-Nashr. Cet. I. Cairo: t.p
- Al-Julained. Muhammad al-Sayyid. 1981. *Qadhiyyah al-Khair Wa alSyarr*, Cet. II. Cairo: Mathba'ah al-Halabiy
- Al-Juwaini, Imam al-Haramin. 1979. *l-Kafiyah fi al-Jadal*. Tahkik Fauqiyah Husein Mahmud. Cairo: Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakauhu
- Al-Syahrastani, Abu al-Fath Muhammad bin Abd al-Karim. 1986. *alMilal wa al-Nihal*. Tahqiq Muhammad Sayid al-Kailani. juz 1, Beirut: Dar Sh'ab.
- Al-Taftazaniy al-Imam Mas'ud bin Umar bin Adullah Sa'd al-Din. 1989. *Syarh al-Maqashid*. Tahqiq Abd al-Rahman 'Umairah, juz IV. Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub
- Hanafi, Ahmad. 2003. *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka al-Husna Baru, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1993. *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Helmi, Mushtafa. 1992. Manhaj Ulama al-Hadits wa al-Sunnah fi Ushul al-Din, "Ilm al-Kalam". Cet. II; Alexandria: Dar alDa'wah
- Ibnu Katsir. 1996. al-Bidayah wa al-Nihayah. juz VII. Cet. I. Beirut: Dar al-Fikr Ibn Khaldun. t.th. al-Muqaddimah. Beirut: Dar al-Jeil.
- Mahmud, Abd al-Halim. 1988. Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Munkiz min al-Dhalal. Cet. III. Cairo: Dar al Ma'arif
- Majid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- Muhammad ibn 'Abd Al-Karim Ahmad Al-Syahrastani, 2004. *al-Milal wa al-Nihal Aliran Aliran Teologi dalam Islam*, terj. Syuaidi Asy'ari, PT.Mizan, Pustaka Anggota IKAPI Bandung.
- Musa, Jalal Muhammad Abd al-Hamid. 1975. Nasy 'at al-Asy'ariyah wa Tathawwuruhaha. Cet. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnaniy.

- Muslim Ishaq, 1988. *Sejarah dan Perkembangan Teologi Islam*, Duta Grafika, Semarang.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Cet. V. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nasution, Harun, 2000. *Islam Rasional dan Pemikiran*, Mizan, Jakarta.
- Nuridin,Dkk, 2015. *Sejarah Pemikiran Islam*, cet ke3, Amzah: Jakarta.
- Rahman, Fazlur, 1984. *Islam*, terj. Perpustakaan Salman ITB Bandung.
- Shubhi, Ahmad Mahmud. 1992. *Fi 'Ilm al-Kalam*. juz 2. Alexandria: Muassasah al-Tsaqafah al-Jami'iyah.
- Yusuf, M. Yunan, 2014. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawarij ke Buya HAMKA Hingga Hasan Hanafi*, Kharisma Putra Kencana, Jakarta.
- Yusuf Musa, et al, 1959. *al-Aqidah Wasyari'ah fil Islam*, Cet. 2, Dar al-Kutub al-Hadith
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1986. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama
- <http://www.pejalanruhani.com/2013/01/syaikh-muhammad-ali-as-sanusi.html>
- <https://www.firanda.com/index.php/artikel/sirah/505-biografi-al-imam-asy-syafi-i-rahimahullah>